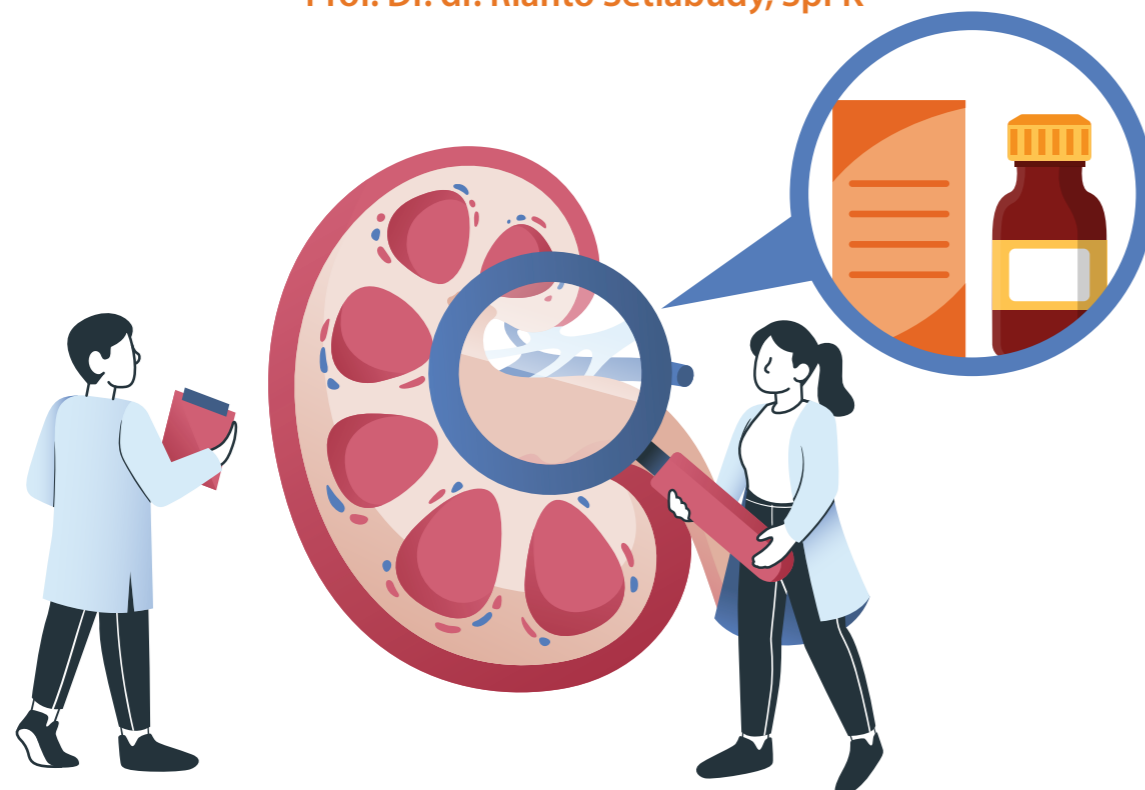


Gagal Ginjal Akut dan Penggunaan Obat Sirup

Prof. Dr. dr. Rianto Setiabudy, SpFK



Latar Belakang

Sejak beberapa bulan terakhir melihat peningkatan kejadian gagal ginjal akut (gagal ginjal akut progresif atipikal/GGAPA) yang melonjak sejak Agustus 2022. Sampai sekarang kasus yang terjadi sudah mencapai 245 anak. Sebagian mengalami anuria dan yang sangat merisaukan ialah 2/3 dari kasus ini berakhir dengan kematian. Para ahli di Kementerian Kesehatan menduga bahwa ini disebabkan karena sebelumnya para korban meminum obat sirup parasetamol yang mengandung etilen glikol (EG) atau dietilen glikol (DEG).

Beberapa alasan kuat yang menyokong kecurigaan ini disebabkan karena:

1. Kasus-kasus yang terjadi baru-baru ini di Indonesia memperlihatkan gejala klinis yang sangat mirip dengan kasus yang pernah

dilaporkan dikepastakaan terkait keracunan DEG dan EG.

2. Hasil pemeriksaan darah dan urin anak-anak penderita menunjukkan bahwa pada sebagian kasus ditemukan adanya EG dan DEG.
3. Autopsi pada anak yang meninggal menunjukkan adanya kristal oksalat (salah satu metabolit DEG) di ginjal.

Namun, terdapat juga alasan untuk menyangkal dugaan ini karena:

1. Sebagian dari anak-anak yang menderita GGAPA ternyata tidak meminum sirup obat apapun sebelum kejadian.
2. Sejumlah besar obat sirup seperti parasetamol, vitamin dan obat batuk selama puluhan tahun telah sering dikonsumsi anak-anak tanpa ada masalah. Mengapa sekarang kasus gagal ginjal

ini mendadak muncul?

3. Kasus keracunan berat di luar negeri menunjukkan angka kematiannya kurang dari 10%, sedangkan kandungan cemaran obat sirup di Indonesia jauh lebih sedikit. Mengapa angka kematian di Indonesia lebih dari 50%?
4. Kadar cemaran EG dan DEG yang ditemukan oleh BPOM dalam berbagai obat sirup sampai sekarang tidak memenuhi syarat untuk menyatakan adanya kaitan antara kejadian GGAPA dengan penggunaan obat sirup.

Tindakan Kementerian Kesehatan

Dalam keadaan yang serba tidak jelas ini, Kementerian Kesehatan telah mengambil tiga tindakan yang tepat yaitu:

1. Menghentikan semua penjualan obat sirup untuk anak secara langsung. Tindakan ini akan memberikan jawaban yang jelas karena dalam waktu singkat akan terlihat apakah berdampak atau tidak terhadap penurunan angka kejadian GGAPA.
2. Melakukan penelitian case-control untuk memastikan adanya hubungan antara meminum obat sirup dengan kejadian GGAPA.
3. Menganalisis kandungan EG dan DEG pada obat sirup yang pernah diminum oleh anak-anak sebelum jatuh sakit dan berbagai obat sirup yang ada di pasaran.

Fomepizol sebagai Antidotum dan Etanol

EG dan DEG termasuk golongan alkohol. Ketika EG dan DEG masuk ke dalam tubuh akan dimetabolisme oleh enzim alkohol dehidrogenase (ADH). EG dan DEG dalam jumlah kecil sebenarnya tidak terlalu toksik, tetapi EG dan DEG dimetabolisme oleh ADH menjadi metabolit-metabolit yang toksik, antara lain asam diglikolat, asam hidrok-sietoksiasetat (HEAA), dan asam oksalat. Oleh karena itu, fomepizol digunakan untuk menghambat kerja enzim ADH sehingga dapat menghindari terbentuknya metabolit toksik. Fomepizol telah diakui diberbagai negara sebagai obat terpilih untuk keracunan EG dan DEG. Namun, fomepizol memiliki harga yang mahal (sekitar Rp. 16.000.000,-

per vial). Manfaat fomepizol sangat berkurang bila diberikan pada pasien yang telah mengalami kerusakan ginjal parah.

Apabila fomepizol tidak tersedia, maka dapat diberikan larutan etanol 20% (food grade) yang diberikan secara oral. Etanol merupakan substrat yang lebih disukai oleh enzim ADH, sehingga dalam kondisi keracunan EG atau DEG, enzim ADH akan memetabolisme etanol. Kadar etanol dalam darah dipertahankan pada kadar 100 mg/dL sehingga jumlah EG atau DEG yang diubah menjadi metabolit toksik akan berkurang.

Apa yang Harus Dilakukan Sekarang?

1. Hentikan untuk sementara waktu peresepan obat sirup apapun (analgesik-antipiretik, obat batuk, vitamin, dll) untuk anak sampai ada hasil yang jelas dari penelitian BPOM dan KemKes mengenai hubungan sebab akibat GGAPA dengan penggunaan obat sirup.
2. Pengecualian:
 - a. obat sirup dengan kepentingan klinis yang amat tinggi, misalnya sirup antiepilepsi, bila dihentikan dapat menimbulkan kejang.
 - b. Sirup kering yang dicampur dengan air saat akan digunakan (rekonstitusi).
3. Obat-obatan lain yang dapat dicarikan penggantinya, seperti tablet mengandung parasetamol atau aspirin. Penggunaan puyer dalam keadaan darurat dapat dibenarkan untuk sementara waktu, tetapi penggunaan puyer harus dihentikan apabila masalah GGAPA sudah dapat diselesaikan.

